



## Kepercayaan Mistis dan Pola Pikir Masyarakat dalam Memilih Metode Pengobatan

### *Mystical Beliefs and Public Mind Patterns in Choosing Treatment Methods*

Dede Aprian<sup>1</sup>, Ajmain<sup>2</sup>, Junaidi<sup>3</sup>

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Email: dedeaprian12345@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

#### Abstract

*This study is motivated by the persistence of mystical beliefs within the community in understanding illness in the local socio-cultural context. Mystical belief in this context refers to the community's belief in supernatural or unseen forces that are considered to be the cause or cure of certain illnesses, which in turn influences their mindset and behavior in choosing treatment methods. The purpose of this study is to explore mystical beliefs and community mindset in selecting treatment methods. This study employs a qualitative research design with a case study approach. The participants consisted of 2 main participants and 1 additional informant who served as data triangulation, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with the researcher acting as the main instrument. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that beliefs in non-medical illnesses are still prevalent in the community and are influenced by family factors, personal experiences, and the socio-cultural environment, shaping a mindset that combines both medical and non-medical perspectives. In selecting treatment methods, the community tends to combine medical and non-medical treatments based on the condition experienced. The conclusion of this study shows that mystical beliefs play an important role in shaping community mindset and decision-making in choosing treatment methods. Therefore, health workers need to adopt a communicative and culturally sensitive approach so that health services can be well accepted by the community.*

**Keywords:** *Mystical Beliefs, Mindset, Treatment Methods*

---

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis dalam memahami penyakit di lingkungan sosial budaya setempat. Kepercayaan mistis dalam konteks ini diartikan sebagai keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib atau supranatural yang diyakini dapat menjadi penyebab maupun penyembuh suatu penyakit, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam memilih metode pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan mistis dan pola pikir masyarakat dalam memilih metode pengobatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang sebagai partisipan utama dan 1 orang sebagai informan tambahan yang berperan sebagai triangulasi data, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap penyakit non-medis masih berkembang dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial budaya, sehingga membentuk pola pikir masyarakat yang menggabungkan konsep medis dan non-medis. Dalam memilih metode pengobatan, masyarakat cenderung mengombinasikan pengobatan medis dan non-medis sesuai dengan



kondisi yang dialami. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan mistis memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir serta keputusan masyarakat dalam memilih pengobatan, sehingga tenaga kesehatan perlu memberikan pendekatan yang komunikatif dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya agar pelayanan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

**Kata Kunci: Kepercayaan Mistis, Pola Pikir, Metode Pengobatan**

## **PENDAHULUAN**

Kepercayaan pada fenomena mistis adalah aspek yang mengakar dalam cara hidup Indonesia. Dengan latar belakang budaya yang begitu beragam lebih dari 1.300 kelompok etnis masyarakat Indonesia telah lama berdampingan dengan tradisi dan nilai-nilai yang sangat spiritual (Rachman dkk., 2021). Mistisisme dianggap sebagai bentuk pengetahuan mendalam yang melampaui logika manusia dan indera fisik, termasuk kepercayaan pada roh, jin, karma, atau kekuatan supranatural lainnya (Kamal, 2016; Nurgiansah, 2020). Fenomena sosial dengan pendidikan formal dan informasi yang terbatas, serta adat dan nilai lokal telah sangat memperkuat kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Kurniasari & Yuliani, 2020; Rahmawati & Hadi, 2018).

Kepercayaan pada dunia mistis memiliki dampak besar pada bagaimana masyarakat memandang penyakit dan metode pengobatan yang mereka pilih. Banyak orang percaya bahwa penyakit tidak selalu berasal dari masalah fisik, melainkan bisa jadi akibat dari sihir, kutukan, gangguan roh jahat, atau bahkan konsekuensi dari tindakan di masa lalu. Oleh karena itu, pengobatan cenderung lebih bersifat spiritual atau tradisional, seperti mengunjungi dukun atau menggunakan ramuan herbal daripada mencari layanan medis formal (Sari, 2020). Cara berpikir ini dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang mencakup nilai-nilai agama, pengalaman kolektif, serta ekonomi dan aksesibilitas layanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012; Yuliani & Andriani, 2021). Dalam banyak kasus, penundaan dalam mencari bantuan medis karena terlebih dahulu mengambil pendekatan mistis dapat menyebabkan risiko yang lebih serius, bahkan kematian (Rahayu, 2023).

Ningsih, Roza, dan Tohar (2022) dalam penelitian mereka mengenai pengobatan tradisional Melayu mengungkapkan bahwa dukun tetap memegang peranan penting dalam praktik penyembuhan, bahkan di tengah kemajuan zaman. Pengobatan yang dilakukan oleh dukun tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kondisi kejiwaan dan spiritual pasien. Dalam pendekatan yang dikenal sebagai shamanic psychotherapy, dukun dianggap mampu membantu pasien memahami akar permasalahan penyakit mereka melalui ritual dan koneksi dengan dunia gaib. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun sering kali lebih kuat dibandingkan dengan tenaga medis, karena mereka meyakini bahwa pengobatan tradisional lebih mampu menyentuh sisi batin dan budaya mereka. Hal ini mencerminkan bahwa cara pandang masyarakat dalam memilih metode penyembuhan masih sangat dipengaruhi oleh warisan budaya dan pengalaman spiritual yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidar dkk. (2021) di Sinjai Timur mengungkapkan bahwa penggunaan dukun sebagai metode pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tradisi, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, dan keterbatasan ekonomi. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun tidak hanya berakar pada aspek spiritual, tetapi juga sering kali muncul dari ketidakpuasan terhadap layanan medis modern. Banyak orang melihat pengobatan yang dilakukan oleh dukun sebagai pendekatan yang lebih "holistik," karena mencakup elemen-elemen



seperti doa, air, dan ramuan herbal. Proses diagnosis yang dilakukan oleh dukun sering kali dihubungkan dengan kekuatan gaib, atau merupakan gabungan antara rasio dan intuisi. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara pandang masyarakat dalam memilih metode pengobatan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya serta rasa percaya yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dan Junaidi (2024) di Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa praktik pengobatan melalui dukun masih dipilih oleh masyarakat sebagai alternatif ketika pengobatan medis dianggap tidak memberikan hasil yang memuaskan. Namun, dari sudut pandang aqidah Islam, praktik ini dianggap bermasalah karena mengandung unsur syirik, terutama ketika dukun mengklaim memiliki kemampuan supranatural atau menggunakan ritual yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat tentang aqidah Islam, ditambah dengan kuatnya pengaruh budaya lokal, menjadi faktor utama yang membuat praktik perdukunan tetap bertahan.

Dari survei yang dilakukan peneliti di Desa Bandar Mahligai dengan jumlah penduduk 894 orang, ditemukan bahwa sekitar 7% atau 63 warga masih percaya pada pengobatan mistis. Wawancara dengan 10 partisipan juga menunjukkan hal serupa. Sebagian besar (70%) masih memilih pengobatan tradisional seperti pergi ke dukun karena merasa penyakitnya ada kaitan dengan hal gaib dan tidak puas dengan layanan medis. Sisanya (30%) baru berobat ke medis kalau cara mistis tidak berhasil. Jadi, meski jumlahnya tidak banyak, pengaruh kepercayaan mistis masih terasa kuat di masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan studi kualitatif untuk memahami lebih dalam pola pikir masyarakat dalam memilih pengobatan di Desa Bandar Mahligai yang masih mempercayai pengobatan mistis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan struktur sosial yang mempengaruhi pemilihan metode pengobatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepercayaan mistis dan cara pandang masyarakat terhadap metode pengobatan di Desa Bandar Mahligai yang masih mempercayai pengobatan spiritual yang dianggap nilai-nilai tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang sebagai partisipan utama dan 1 orang sebagai informan tambahan yang berperan sebagai triangulasi data, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Karakteristik Partisipan****Tabel 1. Karakteristik Partisipan**

<b>Inisial</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pengalaman Berobat</b>
P1	21 tahun	Mahasiswa	Perempuan	Mahasiswa	Pernah menggunakan pengobatan medis dan non-medis
P2	45 tahun	SMP	Laki-laki	Pekerjaan tidak tetap	Pernah mengalami dan menggunakan pengobatan non-medis
Informan	52 tahun	D3	Laki-laki	Pegawai	Melihat kejadian yang dialami kedua Partisipan

Partisipan 1 (P1) berusia 21 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa. Dengan latar belakang yang sedang menempuh pendidikan tinggi, P1 memiliki akses terhadap informasi kesehatan secara medis. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, P1 memiliki latar belakang keluarga yang masih mengenal praktik pengobatan non-medis. P1 menyampaikan bahwa kakeknya dikenal sebagai orang pintar yang mampu mengobati penyakit non-medis. Latar belakang keluarga tersebut turut berperan dalam membentuk kepercayaan serta pola pikir P1 dalam memahami konsep sakit dan dalam menentukan pilihan metode pengobatan.

Partisipan 2 (P2) berusia 45 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan memiliki pekerjaan tidak tetap. P2 memiliki pengalaman pribadi terkait gangguan kesehatan yang diyakini sebagai gangguan non-medis. Kepercayaan terhadap pengobatan mistis terbentuk melalui pengalaman langsung serta pengamatan terhadap kejadian di lingkungan sekitar, termasuk pengalaman keluarga yang pernah mengalami gangguan yang dianggap sebagai guna-guna. Pengalaman tersebut memengaruhi cara P2 dalam menilai jenis penyakit serta dalam menentukan metode pengobatan yang dipilih.

Selain partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan satu informan tambahan yang berperan sebagai tokoh masyarakat. Informan tambahan berusia 52 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma III (D3). Informan ini memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai kondisi sosial masyarakat serta praktik pengobatan yang berkembang di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan tambahan mengetahui berbagai kejadian yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap penyakit non-medis serta proses pengambilan keputusan dalam memilih metode pengobatan. Oleh karena itu, informan tambahan dalam penelitian ini berperan sebagai sumber triangulasi data yang digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari partisipan utama.

Kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki pengalaman berobat baik secara medis maupun non-medis, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pikir masyarakat dalam memilih metode pengobatan, yang kemudian diperkuat oleh keterangan dari informan tambahan.



## Hasil Penelitian

### 1. Kepercayaan Mistis dalam Penyakit

#### a. Kepercayaan terhadap Penyakit Non-Medis

Berdasarkan hasil penelitian, kedua partisipan memiliki keyakinan bahwa terdapat penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis dan berkaitan dengan gangguan non-medis. Kepercayaan ini terbentuk dari pengalaman serta latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah anda pribadi mempercayai adanya penyakit yang disebabkan oleh hal-hal mistis, seperti gangguan roh, guna-guna, atau kutukan? Bisa diceritakan alasan anda mempercayai atau tidak mempercayainya?”

P1 menyatakan bahwa kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, khususnya karena adanya anggota keluarga yang dikenal sebagai orang pintar di lingkungan tempat tinggalnya. P1 mengungkapkan bahwa “kalau dalam keluarga saya memang sudah dari dulu percaya dengan hal seperti itu, apalagi kakek saya dikenal sebagai orang pintar yang bisa mengobati penyakit yang tidak bisa dijelaskan secara medis.”

Sementara itu, P2 menyampaikan bahwa kepercayaan terhadap gangguan non-medis terbentuk dari pengalaman pribadi yang pernah dialaminya. P2 menyatakan bahwa “saya percaya dengan hal-hal seperti itu karena saya sendiri pernah mengalaminya dan kondisi yang saya rasakan tidak seperti sakit biasa.”

Informan tambahan juga memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap penyakit non-medis masih sering terjadi di masyarakat. Informan menyatakan bahwa “di kampung memang hal-hal seperti itu biasa terjadi dan bukan hanya satu orang saja, tetapi ada beberapa masyarakat yang mengalami hal yang sama.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 sama-sama mempercayai adanya penyakit non-medis, namun terdapat perbedaan dalam proses terbentuknya kepercayaan tersebut, di mana P1 lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, sedangkan P2 lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Hal ini kemudian diperkuat oleh keterangan informan yang menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

#### b. Hubungan Kepercayaan Medis dengan Agama

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan terhadap pengobatan non-medis tidak dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama oleh masyarakat, melainkan dipandang sebagai bagian dari usaha atau ikhtiar dalam memperoleh kesembuhan.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai hubungan antara kepercayaan terhadap pengobatan non-medis dengan nilai-nilai agama yang dianut?”

P1 menyatakan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan non-medis masih berkaitan dengan ajaran agama karena menggunakan doa-doa tertentu. P1 mengungkapkan bahwa



“menurut saya itu tidak bertentangan, karena doa-doa yang digunakan juga dari ayat-ayat Al-Qur’an.”

Sementara itu, P2 juga menyampaikan pandangan yang serupa, di mana pengobatan tersebut dianggap sebagai bagian dari ikhtiar selama tidak menyimpang dari ajaran agama. P2 menyatakan bahwa “selama tidak menyimpang dari agama, saya rasa itu masih boleh dan termasuk usaha untuk sembuh.”

Informan tambahan turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa praktik pengobatan non-medis di masyarakat umumnya menggunakan doa-doa yang bersumber dari ajaran agama. Informan menyatakan bahwa “yang dilakukan itu menggunakan doa-doa dari Al-Qur’an, jadi masyarakat tidak menganggap itu menyimpang.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 memiliki kesamaan pandangan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan non-medis tidak bertentangan dengan agama. Hal ini diperkuat oleh keterangan informan yang menunjukkan bahwa praktik tersebut masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

### c. Fungsi Sosial Kepercayaan Mistis

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan terhadap hal mistis tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mengatur dan membentuk perilaku.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Apakah kepercayaan terhadap hal mistis memiliki peran dalam mengatur atau memengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?”

P1 menyatakan bahwa kepercayaan tersebut dapat menjadi pengingat dalam menjaga sikap dan perilaku. P1 mengungkapkan bahwa “dengan adanya kepercayaan seperti itu, kita jadi lebih menjaga ucapan dan tindakan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Sementara itu, P2 juga menyampaikan pandangan yang serupa, di mana kepercayaan tersebut membuat individu lebih berhati-hati dalam bertindak. P2 menyatakan bahwa “kalau kita percaya dengan hal seperti itu, kita jadi tidak sembarangan dalam berperilaku karena takut ada akibatnya.”

Informan tambahan turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa kepercayaan tersebut telah lama diajarkan oleh orang tua sebagai bentuk pengendalian perilaku dalam masyarakat. Informan menyatakan bahwa “orang tua dulu selalu mengajarkan untuk menjaga sikap, seperti tidak sembarangan di hutan atau tempat tertentu, karena dipercaya bisa berdampak buruk.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 memiliki kesamaan pandangan bahwa kepercayaan mistis berfungsi sebagai pengingat dalam menjaga perilaku. Hal ini diperkuat oleh informan yang menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut telah menjadi bagian dari norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pengendali perilaku dalam masyarakat.

## 2. Pola Pikir Masyarakat

### a. Proses Penilaian dan Klasifikasi Penyakit



Berdasarkan hasil penelitian, kedua partisipan melakukan penilaian terhadap gejala yang dialami sebelum menentukan jenis pengobatan yang akan dipilih. Penilaian ini didasarkan pada tingkat kewajaran gejala yang muncul.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana cara anda menilai perbedaan antara pengobatan medis dan pengobatan mistis?”

P1 menyatakan bahwa penyakit yang dianggap ringan dan umum seperti demam atau batuk akan ditangani melalui pengobatan medis. Namun, apabila gejala yang muncul tidak wajar, maka akan dikategorikan sebagai penyakit non-medis. P1 mengungkapkan bahwa “kalau sakit biasa seperti demam atau batuk, kami langsung ke dokter, tapi kalau sudah berubah perilaku atau tidak seperti biasanya, kami anggap itu bukan penyakit biasa.”

Sementara itu, P2 juga menyampaikan hal yang serupa, di mana penilaian terhadap penyakit dilakukan berdasarkan pengalaman yang dirasakan. P2 menyatakan bahwa “kalau penyakitnya masih normal saya berobat ke medis, tapi kalau sudah terasa aneh dan tidak seperti biasanya, saya lebih memilih berobat ke orang pintar.”

Informan tambahan juga memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa masyarakat biasanya akan mencoba pengobatan medis terlebih dahulu, namun apabila tidak ditemukan penyebab penyakitnya, maka akan beralih ke pengobatan non-medis. Informan menyatakan bahwa “kalau sudah diperiksa di rumah sakit dan tidak ada penyakitnya, biasanya keluarga akan mengambil keputusan untuk dibawa ke orang pintar.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 memiliki kesamaan dalam menilai penyakit berdasarkan gejala yang muncul, yaitu membedakan antara penyakit medis dan non-medis. Hal ini diperkuat oleh informan yang menunjukkan bahwa pola penilaian tersebut juga terjadi di masyarakat secara umum.

#### b. Peran Keluarga dan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan serta pola pikir masyarakat dalam memilih metode pengobatan.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar dalam membentuk kepercayaan serta keputusan dalam memilih metode pengobatan?”

P1 menyatakan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan non-medis dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang telah lama mempercayai praktik tersebut. P1 mengungkapkan bahwa “karena dari dulu di keluarga sudah percaya, apalagi kakek juga orang pintar, jadi kami sudah terbiasa dengan hal seperti itu.”

Sementara itu, P2 menyampaikan bahwa lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepercayaan tersebut. P2 menyatakan bahwa “di lingkungan saya juga banyak yang mengalami hal seperti itu, jadi saya percaya karena sering melihat kejadian seperti itu.”

Informan tambahan turut memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan non-medis sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Informan menyatakan bahwa “bukan



hanya satu keluarga, tapi ada beberapa masyarakat yang memang masih percaya karena sudah diajarkan dari orang tua dulu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, sedangkan P2 lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang terjadi di sekitarnya. Hal ini kemudian diperkuat oleh informan yang menunjukkan bahwa kepercayaan tersebut merupakan bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat.

### **3. Pemilihan Metode Pengobatan**

#### **a. Pandangan Terhadap Pengobatan Medis**

Berdasarkan hasil penelitian, kedua partisipan memiliki pandangan bahwa pengobatan medis tetap menjadi pilihan awal dalam menangani penyakit, terutama untuk kondisi yang dianggap umum dan dapat dijelaskan secara medis.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap pengobatan medis dalam menangani penyakit yang dialami, serta dalam kondisi seperti apa pengobatan medis tersebut digunakan?”

P2 menyatakan bahwa pengobatan medis biasanya menjadi langkah pertama yang dilakukan sebelum mencoba pengobatan lainnya. P2 mengungkapkan bahwa “biasanya saya berobat ke medis dulu, kalau sakit biasa, tapi kalau tidak ada perubahan atau tidak ditemukan penyakitnya, baru mencoba cara lain.”

Sementara itu, P1 juga menyampaikan bahwa pengobatan medis tetap digunakan, terutama ketika kondisi yang dialami masih dianggap wajar. P1 menyatakan bahwa “kalau sakit biasa pasti kami ke rumah sakit dulu, tapi kalau tidak ada hasil yang jelas, baru kami mencoba pengobatan non-medis.”

Informan tambahan turut memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya tetap memanfaatkan layanan kesehatan medis sebagai langkah awal. Informan menyatakan bahwa “biasanya masyarakat tetap ke rumah sakit dulu, diperiksa dulu, tapi kalau tidak ada penyakitnya, baru beralih ke pengobatan lain seperti orang pintar.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 memiliki kesamaan pandangan bahwa pengobatan medis merupakan pilihan awal dalam menangani penyakit. Namun, ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan, masyarakat cenderung mempertimbangkan alternatif lain. Hal ini juga diperkuat oleh informan yang menunjukkan bahwa pola tersebut merupakan kebiasaan yang umum terjadi di masyarakat.

#### **b. Pengalaman Terhadap Pengobatan Non-Medis**

Berdasarkan hasil penelitian, kedua partisipan memiliki pengalaman secara langsung maupun tidak langsung terkait penggunaan pengobatan non-medis dalam menangani kondisi kesehatan yang dianggap tidak biasa.

Peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu atau keluarga dalam menggunakan pengobatan non-medis untuk mengatasi penyakit yang dialami?”



P1 menyatakan bahwa dalam keluarganya pernah menggunakan pengobatan non-medis, terutama ketika kondisi yang dialami tidak dapat dijelaskan secara medis. P1 mengungkapkan bahwa “waktu keluarga saya mengalami perubahan perilaku, kami sempat membawanya ke rumah sakit, tapi karena tidak ada hasil yang jelas, akhirnya kami juga mencoba pengobatan non-medis.”

Sementara itu, P2 menyampaikan bahwa dirinya juga memiliki pengalaman pribadi terkait penggunaan pengobatan non-medis. P2 menyatakan bahwa “saya sendiri pernah mengalami kondisi yang tidak seperti sakit biasa, dan akhirnya mencoba pengobatan non-medis karena merasa itu lebih sesuai dengan kondisi yang saya alami.”

Informan tambahan turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa pengalaman serupa sering terjadi di masyarakat. Informan menyatakan bahwa “biasanya kalau ada yang mengalami kondisi seperti itu, masyarakat akan membawa ke orang pintar, karena sudah menjadi kebiasaan dan dianggap bisa membantu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa P1 dan P2 sama-sama memiliki pengalaman terhadap pengobatan non-medis, baik melalui pengalaman keluarga maupun pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan non-medis masih menjadi salah satu alternatif yang digunakan masyarakat, yang kemudian diperkuat oleh keterangan informan sebagai fenomena yang umum terjadi.

## **Pembahasan**

### **1. Kepercayaan Mistis dalam Penyakit**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap penyakit non-medis yang berkaitan dengan hal-hal mistis, serta tidak dianggap bertentangan dengan nilai agama dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan mistis masih menjadi bagian penting dalam memahami konsep kesehatan di masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap penyakit non-medis terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu pengalaman pribadi dan pengaruh keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan P1 yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, serta P2 yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Penegasan dari informan tambahan juga menunjukkan bahwa fenomena ini masih sering terjadi di masyarakat, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara masyarakat dalam memaknai penyakit tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial serta pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pemaknaan terhadap penyakit juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat, di mana menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara seseorang memahami kondisi kesehatan dan penyakit. Dari sisi sosial-budaya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem nilai dan budaya yang berkembang dalam masyarakat akan membentuk pola pikir dan perilaku individu. Dengan demikian, pemaknaan penyakit dalam



penelitian ini merupakan hasil dari interaksi antara proses belajar sosial, pengetahuan, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan satu penelitian, tetapi juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bukan dkk. (2020) menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan pola pikir personalistik dalam memahami penyakit, yaitu mengaitkan kondisi sakit dengan kekuatan gaib. Selain itu, penelitian oleh Alhumami (2019) juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat pedesaan terdapat keterkaitan antara kepercayaan spiritual dan pemahaman terhadap penyakit. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa kepercayaan mistis masih berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap penyakit.

Menurut argumentasi peneliti, kepercayaan terhadap penyakit non-medis tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan medis, tetapi juga oleh kuatnya nilai budaya dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan aspek budaya dan kepercayaan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pelayanan kesehatan yang bersifat holistik, yaitu tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan diterima oleh masyarakat.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang terbatas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu wilayah, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan hasil jika dilakukan di lokasi yang berbeda.

## **2. Pola Pikir Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pola pikir dalam mengklasifikasikan penyakit menjadi dua kategori, yaitu penyakit medis dan non-medis. Penilaian ini didasarkan pada gejala yang dialami, di mana gejala yang dianggap wajar dikategorikan sebagai penyakit medis, sedangkan gejala yang tidak biasa dikategorikan sebagai penyakit non-medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa P1 dan P2 memiliki kesamaan dalam cara menilai penyakit, yaitu berdasarkan tingkat kewajaran gejala. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan tambahan yang menyatakan bahwa masyarakat akan beralih ke pengobatan non-medis apabila tidak ditemukan penyebab penyakit secara medis.

Secara analisis, pola pikir ini menunjukkan adanya dualisme dalam memahami konsep penyakit. Masyarakat tidak hanya menggunakan pendekatan medis, tetapi juga pendekatan non-medis dalam menafsirkan kondisi kesehatan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pengalaman, pengetahuan, serta sikap terhadap pengobatan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang



menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara pengalaman dan lingkungan sosial. Selain itu, menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010), pengetahuan dan sikap seseorang akan mempengaruhi tindakan dalam bidang kesehatan, termasuk dalam memilih metode pengobatan. Masyarakat cenderung memilih pengobatan yang dianggap lebih efektif berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Di sisi lain, faktor budaya juga berperan penting, di mana menurut Koentjaraningrat, kebiasaan dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat akan mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, pemilihan metode pengobatan dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar sosial, tetapi juga oleh pengetahuan, sikap, serta nilai budaya masyarakat.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Arifin (2013) menyatakan bahwa pemilihan metode pengobatan dipengaruhi oleh faktor keluarga, tradisi, dan pengalaman sosial. Selanjutnya, penelitian oleh Firdaun dkk. (2020) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan persepsi efektivitas menjadi alasan utama masyarakat memilih pengobatan supranatural. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bukan dkk. (2020) yang menekankan bahwa keyakinan terhadap penyebab penyakit turut mempengaruhi pilihan pengobatan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bahwa pemilihan metode pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut argumentasi peneliti, pola pikir masyarakat dalam mengklasifikasikan penyakit merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan dalam memahami kondisi kesehatan. Ketika pendekatan medis tidak mampu memberikan jawaban, maka masyarakat menggunakan pendekatan lain yang dianggap lebih sesuai dengan pengalaman mereka.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya edukasi kesehatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, informasi yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemungkinan adanya bias subjektif dari partisipan dalam menyampaikan pengalaman, sehingga interpretasi data sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan partisipan.

### **3. Pemilihan Metode Peengobatan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat cenderung menjadikan pengobatan medis sebagai pilihan awal dalam menangani penyakit, namun akan beralih ke pengobatan non-medis apabila tidak mendapatkan hasil yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa P1 dan P2 memiliki pola yang sama dalam memilih metode pengobatan, yaitu memulai dengan pengobatan medis, kemudian beralih ke non-medis jika diperlukan. Hal ini diperkuat oleh informan tambahan yang menyatakan bahwa pola tersebut merupakan kebiasaan yang umum terjadi di masyarakat.

Secara analisis, perilaku ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Masyarakat tidak terpaku pada satu metode, tetapi menggunakan berbagai alternatif berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang dimiliki.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengambilan keputusan masyarakat dalam memilih metode pengobatan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses evaluasi terhadap pengalaman yang diperoleh. Selain itu, menurut Soekidjo Notoatmodjo (2010), tindakan seseorang dalam bidang kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Pengaruh lingkungan sosial juga sangat kuat, di mana menurut Koentjaraningrat, sistem sosial dan budaya masyarakat akan membentuk pola perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam penelitian ini merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman, pengetahuan, sikap, serta pengaruh lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Alhumami (2019) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengombinasikan pengobatan medis dan tradisional. Selain itu, penelitian Arifin (2013) menjelaskan bahwa keputusan dalam memilih pengobatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial. Penelitian oleh Firdaun dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa masyarakat akan mencoba berbagai metode pengobatan berdasarkan hasil yang diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pengambilan keputusan dalam pemilihan pengobatan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut argumentasi peneliti, pemilihan metode pengobatan merupakan bentuk rasionalitas masyarakat berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan medis, tetapi juga tidak sepenuhnya bergantung padanya.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi antara pelayanan kesehatan medis dengan pendekatan budaya lokal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengeksplorasi secara mendalam efektivitas masing-masing metode pengobatan yang digunakan oleh partisipan, sehingga tidak dapat dibandingkan secara objektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap penyakit non-medis masih berkembang di masyarakat dan dipengaruhi oleh pengalaman, keluarga, serta lingkungan sosial. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menilai penyakit, di mana penyakit yang dianggap wajar ditangani secara medis, sedangkan gejala yang tidak wajar dikategorikan sebagai non-medis. Dalam pemilihan metode pengobatan, masyarakat cenderung menggunakan pengobatan medis dan non-medis secara berdampingan, dengan pengobatan medis sebagai langkah awal. Namun, ketika tidak memberikan hasil yang diharapkan, masyarakat beralih ke pengobatan non-medis. Kepercayaan tersebut tidak dianggap bertentangan dengan nilai agama, karena praktiknya masih menggunakan doa-doa keagamaan. Dengan demikian, pola pikir masyarakat dalam memilih metode pengobatan terbentuk dari interaksi antara pengalaman, kepercayaan, serta kondisi sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alhumami, M. (2019). *Kepercayaan Mistis dalam Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Anand Krishna. (2015). *Kearifan Mistisme: Panduan untuk Menyelaraskan Diri dengan Semesta dan Menyerap Suara yang Maha Ada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. (2020). Kepercayaan mistis dalam pilihan pengobatan masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 112–123.
- Firdaus, T., Suardi, S., & Abdul, N. (2020). Pengobatan supranatural dalam konteks sosial budaya. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(2), 89–98.
- Kamal. (2016). Mistisisme dalam perspektif filsafat. *Jurnal Ilmu Filsafat*, 28(1), 33–42.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krishna, A. (2015). *Spiritualitas Mistik dan Kesadaran Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiansah, Y. (2020). Konsep mistisisme dalam konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 14(2), 77–88.
- Rachman, D., Aulia, F., & Latif, H. (2021). Budaya dan kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 1–10.
- Rahayu, L. (2023). Dampak kepercayaan mistis terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–63.
- Sari, N. A., & Yulia, E. (2022). Faith healing sebagai metode penyembuhan spiritual. *The Professional Medical Journal*, 29(5), 1–5.
- Sari, R. (2020). Pengaruh kepercayaan mistis dalam pemilihan pengobatan tradisional. *Jurnal Antropologi Kesehatan*, 8(2), 140–150.
- Yuliani, N., & Andriani, A. (2021). Faktor ekonomi dan sosial dalam pemilihan metode pengobatan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 7(1), 45–52.
- Zaenal Muttaqin. (2020). Mistisisme dalam tradisi keagamaan. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 22–34